
Dinamika Sejarah Dan Peradaban Sosial Kepada Ibnu Khaldun

Abdullah^{1*}, Nur Kamilah², Zulhari Ramadhan³ Nasripin⁴, Ayu Diana Sari⁵, Maya Inayati Sari⁶

¹STAI Ibnu Sina, Batam

*Corresponding Author: aa0165620@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini meneliti pemikiran Ibnu Khaldun tentang dinamika sejarah dan peradaban sosial yang terkandung dalam karya monumentalnya, Muqaddimah. Ibnu Khaldun dikenal sebagai pelopor sosiologi dan filsafat sejarah yang mengembangkan konsep 'ashabiyyah (solidaritas kelompok) dan teori siklus peradaban. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep-konsep kunci pemikiran Ibnu Khaldun, mengeksplorasi relevansinya dengan dinamika sosial-politik kontemporer, dan mengevaluasi kontribusinya terhadap ilmu sosial modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, menganalisis sumber-sumber primer karya Ibnu Khaldun dan sumber-sumber sekunder dalam bentuk kajian ilmiah tentang pemikirannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun mengembangkan teori komprehensif tentang naik turunnya peradaban berdasarkan hukum sosial yang dapat diamati. Konsep 'ashabiyyah adalah kunci untuk memahami bagaimana masyarakat nomaden dapat menaklukkan peradaban perkotaan yang lebih maju secara material tetapi lemah dalam solidaritas. Teori siklus peradaban Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa setiap dinasti atau peradaban melewati lima fase: fase perintis, fase konsolidasi kekuasaan, fase kemuliaan, fase kemakmuran dan kemewahan, serta fase kemunduran dan kehancuran. Studi ini juga menemukan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun sangat relevan dengan fenomena sosial kontemporer, termasuk dinamika konflik politik, ekonomi, dan sosial. Konsepnya tentang hubungan antara lingkungan geografis dan karakter masyarakat, peran ekonomi dalam stabilitas politik, dan pentingnya kepemimpinan yang kuat menunjukkan wawasan yang mendahului zamannya. Kesimpulannya, Ibnu Khaldun telah berhasil mengembangkan kerangka teoritis yang sistematis untuk memahami dinamika sejarah dan peradaban sosial, yang tidak hanya relevan untuk pemahaman masa lalu, tetapi juga memberikan perspektif yang berharga untuk analisis fenomena sosial kontemporer.

Keywords: Ibnu Khaldun, 'ashabiyyah, Siklus Peradaban Sosial, Filsafat Sejarah

Citation (APA Style): Abdullah., Kamilah, N., Ramadhan, Z., Nasripin., Sari, A. D., Sari, M. I. (2024). Dinamika Sejarah Dan Peradaban Sosial Kepada Ibnu Khaldun. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(2), 16–26

PENDAHULUAN

Ibn Khaldun (1332-1406 M) adalah salah satu pemikir Muslim terbesar yang memberikan kontribusi signifikan pada bidang filsafat sejarah, sosiologi, dan ekonomi (Taufikin, 2025). Lahir pada tahun 732 H/ 1332 M di Tunisia, Afrika Utara selama masa kejayaan peradaban Islam (Marzuki Manurung 2025), ia hidup dalam periode gejolak politik dan sosial, yang kemudian memberinya pengalaman empiris yang kaya untuk mengembangkan teorinya tentang dinamika peradaban (Toto Suharto, 2020). Karya monumentalnya, Muqaddimah (Prolegomena), yang merupakan kata pengantar buku sejarahnya yang lebih besar, Kitab al-Ibar, telah diakui oleh para sarjana modern sebagai karya perintis dalam ilmu sosial.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang dinamika sejarah dan peradaban sosial lahir dari ketidakpuasannya terhadap historiografi tradisional yang hanya mencatat peristiwa tanpa memberikan penjelasan menyeluruh tentang kausalitas sosial di baliknya. Ibnu Khaldun berusaha

mengembangkan pengetahuan baru yang disebutnya 'ilm al-'umran (ilmu peradaban) atau 'ilm al-ijtima' al-insani (ilmu masyarakat manusia) (Dario et al., 2023) yang bertujuan untuk menganalisis fenomena sosial secara objektif, menjelaskan bagaimana dan mengapa peradaban Islam berkembang, mencapai puncaknya, kemudian menurun.

Apa yang membedakan Ibnu Khaldun dari sejarawan dan pemikir lain pada masanya adalah pendekatannya yang empiris dan rasional untuk memahami fenomena sosial (Erman, 2024). Ini didasarkan tidak hanya pada tradisi dan otoritas, tetapi juga pada pengamatan realitas sosial yang ada pada tradisi dan otoritas. Tetapi juga pada pengamatan realitas sosial objektif dan analisis kritis data historis (Halim et al., 2018). Pendekatan ini membuatnya dianggap sebagai salah satu bapak sosiologi modern karena kontribusinya dalam meletakkan dasar untuk studi ilmiah masyarakat dan peradabannya.

Dalam konteks kontemporer, pemikiran Ibnu Khaldun tentang dinamika peradaban sosial menjadi semakin relevan karena dunia menghadapi berbagai tantangan mulai dari konflik sosial, krisis kepemimpinan, ketimpangan ekonomi, hingga perubahan tatanan global. Konsep-konsepnya tentang solidaritas kelompok ('ashabiyyah), siklus peradaban, dan faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya masyarakat memberikan kerangka analitis yang dapat diterapkan pada pemahaman fenomena sosial saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian literatur yang dikenal juga dengan studi literatur yaitu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi ini dapat diperoleh dari buku, makalah ilmiah, ensiklopedia, internet dan sumber lainnya (Muhammad Juni Beddu, Afi Parnawi, Abdul Halim, Nuraini, Hamzah, 2023). Penelitian ini secara khusus menganalisis metodologi yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun dalam mempelajari perubahan sosial, sebagaimana tercatat dalam Muqaddimah. Penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang konsep sosiologis utama yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, seperti badawah dan hadarah, serta konsep ashabiyyah, yang menjadi dasar analisisnya tentang dinamika peradaban (Amin, 2018a). Metode pencarian literatur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari berbagai literatur yang relevan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun al-Hadrami lahir di Tunisia pada 27 Mei 1332 M (Soehadha et al., 2021)., dalam keluarga bangsawan Arab yang berasal dari Hadramaut Yaman (Ashadi, 2022). Keluarganya telah bermigrasi ke Andalusia (Spanyol) pada abad kedelapan Masehi sebelum akhirnya menetap di Tunisia, tempat Ibnu Khaldun lahir dan menjalani sebagian besar hidupnya (Dario et al., 2023)Sejarah Artikel, 'Epistemologi Metode Pendidikan Islam', 2019.. Ibnu Khaldun dibesarkan dalam keluarga bangsawan yang sangat menekankan pada sains dan politik, menerima pendidikan awal dari orang tuanya, dan menghafal Al-Qur'an pada usia tujuh tahun(Ibn et al., 2020).

Kehidupan Ibnu Khaldun ditandai dengan pengalaman politik yang intens. Ibnu Khaldun memegang berbagai posisi penting di istana kerajaan Afrika Utara dan Andalusia (Montanah et al., 2024). Pengalaman ini memberinya wawasan langsung tentang dinamika kekuasaan, intrik politik, dan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas pemerintahan (Abdullah Thalib 2020). Namun, kehidupan politiknya yang bergejolak sering membuatnya bergerak, yang pada akhirnya membuatnya mengamati dan menganalisis berbagai struktur sosial dan siklus peradaban dari perspektif yang berbeda (Sosyo-politik et al., 2017).

Pada tahun 1375, setelah mengalami berbagai kekecewaan politik, Ibnu Khaldun pergi ke pengasingan di benteng Qal'at Ibnu Salamah di Aljazair selama empat tahun (<https://Mitapai.Blogspot.Com/2025/06/Ibnu-Khaldun.Html>, n.d.). Di sinilah Ibnu Khaldun menulis karyanya yang paling terkenal Muqaddimah, sebuah pengantar monumental sejarah

dunia yang menganalisis fenomena sosial dengan metode yang masuk akal dan komprehensif (Al-hifzh, 2019). Melalui karya ini, Ibnu Khaldun memperkenalkan pendekatan ilmiah baru untuk menganalisis fenomena sosial, yang kemudian dikenal sebagai sosiologi, dengan menyoroti konsep peradaban (al-umran) dan kohesi sosial (ashabiyah) sebagai inti dari dinamika masyarakat. Acmad Zainal Arifin UI Ardaninggar Luhtitianti, 'Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun: Perspektif Alternatif Untuk Mengkaji Masyarakat Muslim Indonesia', 9867 (2020). Kemudian, ia pindah ke Mesir pada tahun 1382, di mana ia menghabiskan sisa hidupnya sebagai hakim dan dosen di Universitas Al-Azhar (Abbas Sofwan Matlail Fajar, 2019). Ibnu Khaldun meninggal di Kairo pada tanggal 17 Maret 1406 M pada usia 74 tahun.

Temuan

Konsep Ashabiyyah: Solidaritas Kelompok

Konsep Ashabiyyah, yang sering diartikan sebagai solidaritas kelompok, adalah gagasan sentral dalam pemikiran sosiologis Ibnu Khaldun yang menjelaskan kohesi sosial dan dinamika peradaban (Khairulyadi et al., 2021). Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata "asaba," yang merepresentasikan abstraksi dari bentuk konkret dan telah diterjemahkan secara beragam sebagai "esprit de corps," "kesadaran kesukuan," atau "rasa solidaritas" (Mulasi et al., 2023). Namun, secara fungsional, Ashabiyyah lebih akurat dipahami sebagai ikatan sosio-kultural yang berfungsi sebagai parameter kekuatan kohesif dalam suatu kelompok sosial, menekankan kesadaran kolektif, kepaduan, dan persatuan (Amin, 2018b).

Teori Siklus Peradaban

Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa sejarah peradaban berproses secara siklus, yang meliputi fase kelahiran, pertumbuhan, kedewasaan, stagnasi, kemunduran, kematian, dan kemudian lahir kembali, sebuah siklus yang berlaku pada semua elemen sosial. Konsep ini kemudian diperluas oleh sejarawan seperti Oswald Spengler dan Arnold Toynbee, yang masing-masing menguraikan siklus peradaban dengan nuansa berbeda (Supratman, 2019). Spengler memandang peradaban sebagai organisme hidup yang mengalami tahap-tahap kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, dan senja, dengan perkiraan rentang hidup sekitar seribu tahun (Huda, 2013).

Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap ilmu sosial

Secara fundamental, gagasan ashabiyah menjadi pusat analisis Khaldun mengenai masyarakat, yang mencerminkan kekuatan kolektif dan solidaritas kelompok yang esensial bagi pembentukan dan kelangsungan negara (Montanah et al., 2024) (Amin, 2018b). Konsep ini, yang berakar pada ikatan sosial-budaya dan dapat dimaknai sebagai solidaritas sosial, memainkan peran krusial dalam menentukan stabilitas dan kohesivitas suatu kelompok masyarakat. Solidaritas ini memiliki manifestasi paling kuat pada masyarakat pengembara, yang menurut Ibnu Khaldun, terdorong oleh kebutuhan untuk saling membantu dalam menghadapi tantangan hidup yang keras (Dedi Mahyudi, 2023).

Pembahasan

Konsep 'Ashabiyyah (solidaritas kelompok)

Salah satu konsep paling sentral dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah 'ashabiyyah, yang dapat diartikan sebagai solidaritas kelompok (Cory, 2008), semangat korps, atau ikatan sosial yang kuat di antara anggota komunitas. Konsep ini sangat penting dalam memahami bagaimana peradaban bangkit, berkembang, dan akhirnya menurun (Abdullah, 2021). 'Ashabiyyah menjadi landasan bagi pembentukan negara dan dinasti, yang pada gilirannya mempengaruhi dinamika sejarah sosial melalui interaksi antara masyarakat nomaden (badawah) dan masyarakat perkotaan (hadarah). Menurut Ibnu Khaldun, ashabiyyah lebih kuat dan ditemukan di komunitas nomaden atau Badui (Badawah) (Amin, 2018a). Kehidupan yang sulit membentuk ikatan solidaritas yang kuat di antara mereka, berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung memiliki ikatan yang lebih longgar karena kemakmuran dan gaya hidup individualistik (Arabia, 2020). Di sisi lain, masyarakat perkotaan (Hadarah) yang hidup dalam kemewahan dan kenyamanan peradaban cenderung kehilangan ashabiyyah karena individualisme, kesenangan, dan perpecahan internal.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa 'ashabiyyah adalah faktor penentu dalam pembentukan negara dan dinasti (Ladjal, 2016). Kelompok dengan ashabiyah yang kuat dapat menaklukkan dan mendominasi kelompok yang lebih lemah, membentuk entitas politik baru yang berpusat pada ikatan suku atau kekerabatan mereka (Masrizal, 2021). Fenomena ini, yang diamati oleh Ibnu Khaldun pada abad ke-13 dan ke-14 selama kemunduran dominasi Muslim, mencerminkan pemahamannya tentang akar material dari kemunduran peradaban Islam.

Konsep 'ashabiyyah juga memiliki dimensi keagamaan dalam pemikiran Ibnu Khaldun. Dia mencatat bahwa agama dapat memperkuat ashabiyyah dengan memberikan tujuan moral yang lebih tinggi dan menyatukan kelompok yang berbeda di bawah satu spanduk. Gerakan-gerakan keagamaan yang dipimpin oleh nabi atau reformis agama seringkali berhasil membangun kekuatan politik yang besar karena mampu memadukan ashabiyyah suku dengan semangat beragama. Namun, Ibnu Khaldun juga mencatat bahwa agama saja tidak cukup tanpa ashabiyyah sebagai landasan sosial-politik.

Teori Siklus Peradaban

Teori siklus peradaban merupakan kontribusi besar bagi pemikiran Ibnu Khaldun, yang menguraikan perkembangan masyarakat dari fase kesukuan hingga pembentukan negara dan keruntuhannya, sebuah analisis yang tetap relevan untuk memahami dinamika peradaban global (Targowski, 2014). Menurut Ibnu Khaldun, siklus ini menunjukkan bahwa kekuatan dan peradaban manusia mengikuti pola kehidupan yang mirip dengan organisme hidup, mengalami fase kelahiran, pertumbuhan, dan akhirnya menurun (Erman, 2024). Siklus ini biasanya berlangsung sekitar tiga generasi atau seratus dua puluh tahun, dengan setiap generasi membawa perubahan sosial-politik yang signifikan (Husayn, 2020).

Ibnu Khaldun mengidentifikasi lima fase dalam siklus peradaban (*Muqodimah.Pdf*, n.d.):

1. Perintis dan Penaklukan. Fase ini dimulai ketika kelompok dengan 'ashabiyyah yang kuat, biasanya dari daerah nomaden, berhasil menaklukkan daerah perkotaan dan mendirikan dinasti baru. Pemimpin pada tahap ini biasanya karismatik dan kuat, berani, dan berpegang teguh pada nilai-nilai solidaritas kelompok yang merupakan fondasi utama kekuatan mereka (Muqoyyidin et al., 2017). Kekuasaan masih terbagi di antara para pendukung awal, dan para pemimpin belum sepenuhnya otonom. Pada tahap ini, kesederhanaan, keberanian, dan semangat juang masih kuat.
2. Konsolidasi Kekuasaan. Pada tahap ini, pemimpin mulai mengkonsolidasikan kekuasaan dengan menenyapkan saingannya dan mengklaim semua otoritas untuk dirinya sendiri. Dia tidak lagi berbagi kekuasaan dengan para pendukungnya dan mulai membangun struktur pemerintahan terpusat. Administrasi negara mulai berkembang, dan para pemimpin merekrut karyawan profesional untuk menjalankan negara. Namun, tindakan ini sering menyebabkan ketidakpuasan terhadap elit lama yang merasa hak-hak mereka berkurang (Nurandriani & Alghazal, 2022).
3. Kemuliaan dan Pembangunan (Fase Rekreasi dan Kemakmuran) Fase ini adalah puncak kejayaan dinasti. Negara ini menikmati stabilitas politik, kemakmuran ekonomi, dan perkembangan peradaban. Para penguasa menggunakan kekayaan negara untuk membangun monumen yang megah, istana mewah, dan lembaga budaya. Seni, sains, dan perdagangan berkembang. Namun, benih kemunduran mulai ditanam pada tahap ini. Gaya hidup mewah mulai melemahkan ashabiyyah, dan generasi baru yang lahir dalam kemewahan tidak lagi memiliki kekerasan dan disiplin generasi pendiri.
4. Kepuasan dan kedamaian. Pada fase ini, para pemimpin dan elit mulai puas dengan apa yang telah dicapai dan tidak lagi memiliki ambisi untuk ekspansi atau reformasi. Fokusnya bergeser dari pembangunan negara ke mempertahankan status quo dan melindungi hak istimewa pribadi (Hasan et al., 2023). Korupsi mulai merajalela, administrasi menjadi tidak efisien dan rakyat mulai merasakan beban pajak yang meningkat tanpa perbaikan yang signifikan dalam hidup mereka (Raya, 2016). 'Ashabiyyah terus melemah dan perpecahan

internal mulai muncul. Prajurit profesional menggantikan tentara kelompok pendiri, mengurangi loyalitas dan efektivitas militer.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Peradaban

Ibnu Khaldun mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kebangkitan turunnya peradaban:

1. Faktor geografis dan lingkungan. Ibnu Khaldun memberikan perhatian khusus pada pengaruh lingkungan geografis terhadap karakter dan peradaban masyarakat. Dia berpendapat bahwa iklim, topografi, dan ketersediaan sumber daya alam mempengaruhi gaya hidup, temperamen, dan kapasitas ekonomi masyarakat. Orang yang tinggal di iklim sedang cenderung memiliki watak yang seimbang dan sedang, sedangkan mereka yang tinggal di daerah ekstrem (terlalu panas atau dingin) mungkin menunjukkan sifat yang lebih ekstrem juga (Sujati, 2018).
2. Faktor ekonomi Ekonomi memainkan peran sentral dalam teori peradaban Ibnu Khaldun. Dia mengembangkan konsep ekonomi yang mengesankan, termasuk teori nilai tenaga kerja, konsep penawaran dan permintaan, dan pemahaman tentang siklus bisnis. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa kemakmuran suatu peradaban sangat bergantung pada kapasitas ekonominya untuk menghasilkan kekayaan dan memenuhi kebutuhan rakyatnya secara efisien (Yani, 2024). Dia juga melihat hubungan antara urbanisasi dan spesialisasi tenaga kerja. Kota-kota besar memungkinkan pembagian kerja yang lebih kompleks, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan kemakmuran. Namun, kemakmuran ini juga disertai risiko, karena gaya hidup mewah dapat melemahkan karakter moral dan solidaritas sosial.
3. Faktor politik dan kepemimpinan. Kualitas kepemimpinan politik merupakan elemen penting dalam pembentukan dan keberlanjutan suatu peradaban, seperti yang ditekankan oleh Ibnu Khaldun. Pemimpin yang kuat, adil, dan visioner dapat menjaga stabilitas dan mampu mendorong kemajuan sosial dan ekonomi, sedangkan kepemimpinan yang korup atau lemah justru dapat mempercepat kemunduran peradaban (Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, n.d.). Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya legitimasi politik, yang bisa berasal dari *ashabiyyah*, agama, atau prestasi.
4. Faktor sosial dan moral. Nilai-nilai moral dan kohesi sosial sangat penting dalam teori Ibnu Khaldun. Masyarakat dengan moral, disiplin dan solidaritas yang kuat akan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan eksistensinya (Riyono, 2022). Sebaliknya, memburuknya nilai-nilai moral dan melemahnya *ashabiyyah* (solidaritas sosial) akan mengikis fondasi peradaban, yang pada gilirannya dapat memicu disintegrasi dan keruntuhan sosial politik. Ibnu Khaldun mengamati bahwa kemewahan dan kemakmuran sering berdampak negatif pada moral masyarakat, menciptakan paradoks di mana kesuksesan material menjadi benih kehancuran.
5. Faktor agama. Meskipun Ibnu Khaldun menggunakan pendekatan rasional dan empiris dalam analisisnya, ia tidak mengabaikan peran agama dalam dinamika peradaban. Dia berpendapat bahwa agama dapat menjadi kekuatan pemersatu dan memberikan legitimasi pada kekuasaan politik. Namun, ia juga mengakui bahwa agama saja tidak cukup untuk membangun negara tanpa basis '*ashabiyyah* yang kuat'(Mas, 2021).

Pentingnya Pemikiran Ibnu Khaldun untuk Fenomena Kontemporer

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang dinamika sejarah dan peradaban sosial menunjukkan relevansi yang mengejutkan untuk fenomena kontemporer:

1. Konflik dan Perubahan Politik. Konsep 'ashabiyyah dapat digunakan untuk mencakup berbagai konflik dan perubahan politik di dunia kontemporer (Montanah et al., 2024). Misalnya, munculnya gerakan politik berbasis identitas suku, agama, atau ideologis dapat dijelaskan melalui teori ashabiyyah. Gerakan-gerakan ini sering berhasil menggali dukungan massa karena mampu menciptakan solidaritas kelompok yang kuat berdasarkan identitas bersama. Revolusi dan kudeta yang terjadi di berbagai negara juga dapat dianalisis dengan menggunakan kerangka kerja Ibnu Khaldun. Rezim yang telah kehilangan legitimasi dan solidaritas internal menjadi rentan terhadap tantangan kelompok oposisi terkuat dalam kohesi. Musim Semi Arab, misalnya, dapat dipahami sebagai pemberontakan rakyat melawan rezim yang telah kehilangan ashabiyyah dan legitimasi.
2. Kemunduran Peradaban dan Negara. Teori siklus peradaban Ibnu Khaldun memberikan perspektif untuk memahami kemunduran negara atau peradaban tertentu. Dia berpendapat bahwa peradaban besar cenderung jatuh karena kemewahan yang berlebihan, korupsi internal, dan hilangnya solidaritas sosial, atau asabiyyah, yang awalnya membentuknya (Tahir, 2024), bahkan peradaban Barat yang telah mendominasi peradaban dunia selama beberapa abad terakhir tidak luput dari analisisnya, yang memprediksi titik balik sejarah yang mirip dengan peradaban sebelumnya (Awang et al., 2018). Beberapa akademisi telah menggunakan teori Ibnu Khaldun untuk menganalisis apakah Barat sedang memasuki fase regresif dari siklusnya.
3. Globalisasi dan Perubahan Ekonomi. Wawasan ekonomi Ibnu Khaldun tentang perdagangan, spesialisasi tenaga kerja, dan kebijakan fiskal tetap relevan dalam konteks globalisasi. Refleksinya tentang bagaimana pajak tinggi dapat menghambat produksi dan perdagangan menawarkan perspektif kritis tentang kebijakan ekonomi kontemporer (Erman, 2024). Teorinya tentang hubungan antara urbanisasi dan pembangunan ekonomi juga relevan dengan fenomena urbanisasi masif di negara berkembang.
4. Identitas dan Nasionalisme di Era Globalisasi. Teori asabiyyah Ibnu Khaldun menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis dinamika identitas kolektif dan sentimen nasionalistik, terutama dalam pembentukan dan disintegrasi entitas politik. Pergerakan kekuasaan di berbagai negara dapat dipahami sebagai upaya membangun kembali ashabiyyah nasional yang dinilai terancam oleh globalisasi dan modernisasi (Ouassila Yaiche Khezzar, 2018)

Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap ilmu sosial

Kontribusi Ibnu Khaldun terhadap pengembangan ilmu sosial sangat signifikan dan multidimensi:

1. Pelopor sosiologi Ibnu Khaldun sering disebut sebagai 'bapak sosiologi' karena upayanya untuk mengembangkan pengetahuan sistematis tentang masyarakat secara sistematis dan analitis (Manaf, 2020). Ibnu Khaldun menggunakan metode pengamatan empiris dan analisis rasional untuk mengidentifikasi pola sosial dan hukum yang mengatur kehidupan masyarakat, sebuah pendekatan yang kemudian menjadi karakteristik sosiologi modern.
2. Filsafat Sejarah. Di bidang filsafat sejarah, Ibnu Khaldun mengembangkan pendekatan yang berusaha menemukan hukum universal yang mengatur perubahan sejarah. Tidak seperti sejarawan tradisional yang hanya mencatat peristiwa, ia berfokus pada analisis pola perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (Halim et al., 2018).
3. Ekonomi politik. Ibnu Khaldun juga memberikan kontribusi penting bagi ekonomi politik. Ia meneliti dinamika produksi, distribusi kekayaan, dan peran negara dalam mengatur

ekonomi, yang semuanya diteliti dalam konteks peradaban dan siklus sosial (Ridlwani & Mawardi, n.d.). Pendekatan ini menjadikannya salah satu pemikir awal yang mengintegrasikan analisis ekonomi dengan struktur sosial dan politik suatu masyarakat.

4. Metodologi ilmiah. Ibnu Khaldun menekankan pendekatan rasional-empiris, kombinasi yang berakar tidak hanya pada pengamatan tetapi juga pada penalaran deduktif dan induktif sistematis (Siregar, 2024), sebuah pendekatan yang revolusioner pada masanya dan meletakkan dasar bagi metode ilmiah dalam studi sosial (Nabil, 2015). Selain itu, ia juga memperkenalkan konsep 'ilm al-'umran (ilmu peradaban), yang merupakan dasar sosiologi modern, untuk secara komprehensif memeriksa struktur, fungsi, dan perubahan masyarakat (UI Ardaninggar Luhtitianti, 2020).
5. Antropologi dan Etnografi. Deskripsi Ibnu Khaldun tentang berbagai kelompok orang, dari nomaden hingga perkotaan, dengan memperhatikan budaya, tradisi, dan organisasi sosial mereka, menjadikannya pelopor dalam antropologi dan etnografi. Karyanya menggambarkan secara rinci interaksi antara lingkungan geografis, mode produksi, dan struktur sosial dalam membentuk identitas budaya berbagai masyarakat. Dalam konteks ini, pemikirannya tentang konsep *badawah* dan *hadarah* sangat penting untuk memahami dinamika perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan peradaban berbasis *ashabiyyah*, menjelaskan bagaimana masyarakat berevolusi dari kondisi nomaden menjadi peradaban perkotaan yang lebih kompleks (Amin, 2018a).

KESIMPULAN

Studi ini secara komprehensif menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun tentang dinamika sejarah dan peradaban sosial, yang terkandung dalam karya monumental *Muqaddimah*. Beberapa kesimpulan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, konsep '*ashabiyyah* (solidaritas kelompok) merupakan kontribusi asli dan sentral bagi teori dinamika politik dan sosial Ibnu Khaldun. '*Ashabiyyah* berfungsi sebagai kekuatan pendorong dalam pembentukan negara dan dinasti, serta faktor penentu persaingan antar kelompok. Konsep ini menjelaskan mengapa kelompok dengan kohesi sosial yang kuat dapat mengalahkan lawan yang unggul secara material. Namun, *ashabiyyah* juga dinamis dan cenderung melemah seiring dengan urbanisasi dan kemewahan, menciptakan siklus kekuasaan yang berulang.

Kedua, teori siklus peradaban Ibnu Khaldun menawarkan kerangka kerja untuk analisis sistematis untuk memahami naik turunnya peradaban. Lima tahap yang diidentifikasi sebagai perintis, konsolidasi, keberhasilan, kepuasan, dan regresi menunjukkan bahwa perubahan sosial-politik mengikuti pola yang dapat diprediksi. Teori ini menjelaskan bahwa kemajuan material dan kemewahan paradoksnya membawa benih-benih kehancuran melalui melemahnya solidaritas sosial, degradasi moral, dan hilangnya semangat yang menyebabkan kebangkitan peradaban di tempat pertama.

Ketiga, Ibnu Khaldun mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika peradaban, termasuk faktor geografis, ekonomi, politik, sosial-moral, dan agama. Pendekatannya yang holistik dan multifaktorial menunjukkan pemahaman yang canggih tentang kompleksitas perubahan sosial. Ini tidak mereduksi sejarah menjadi satu faktor penentu, melainkan mengakui interaksi kompleks antara berbagai elemen dalam membentuk nasib peradaban.

Keempat, pemikiran Ibnu Khaldun menunjukkan relevansi yang mengejutkan bagi fenomena kontemporer. Konsep '*ashabiyyah* dapat digunakan untuk memahami konflik etnis dan agama, kebangkitan nasionalisme, dan dinamika gerakan sosial. Teori siklus peradaban memberikan perspektif untuk menganalisis kemunduran negara-negara tertentu dan pergeseran kekuatan global. Wawasan ekonominya tentang pajak dan pertumbuhan tetap relevan dengan perdebatan politik kontemporer.

Kelima, Ibnu Khaldun memberikan kontribusi mendasar bagi perkembangan ilmu sosial modern. Dia dapat dianggap sebagai pelopor sosiologi, filsafat sejarah, ekonomi politik dan antropologi. Metodologinya, yang menekankan pengamatan empiris, analisis kritis, dan pencarian hukum universal, mendahului pendekatan ilmiah yang kemudian menjadi standar dalam ilmu sosial Barat. Meskipun dikembangkan dalam konteks peradaban Islam abad ke-14, pemikirannya memiliki nilai universal dan tetap relevan hingga saat ini.

REFERENSI

- Abbas Sofwan Matlail Fajar. (2019). *Perspektif Ibnu Khaldun Tentang Perubahan Sosial (Ibn Khaldun ' S Perspektif Ibnu Khaldun Tentang. January. <https://doi.org/10.15408/Sjsbs.V6i1.10460>*
- Abdullah, S. (2021). *The Philosophical Thoughts Of Ibn Khaldun On Pandemics As Deterioration Factors Of Human Civilization The Philosophical Thoughts Of Ibn Khaldun On Pandemics As Deterioration Factors Of Human Civilization. 1(11), 1913–1921. <https://doi.org/10.6007/Ijarbss/V11-I11/11284>*
- Abdullah Thalib. (2020). *Geneologi Dan Epistemologi Pemikiran Ibnu Khaldun. 14.*
- Al-Hifzh, T. S. A. T. (2019). *Internalisasi Metode Hafalan Al- Qur'an Dalam Tradisi S Alât Taqwiyyah Al-Hifzh (Studi Living Hadits Di Pondok Pesantren Usyaqil Qur'an Talangsari Jember). 18(1). <https://doi.org/10.18592/Jiu.V>*
- Amin, K. (2018a). *Badawah & Hadarah : 12(1), 85–98.*
- Amin, K. (2018b). *Badawah & Hadarah : Konsep Sosiologi Ibnu Khaldun. 12(1), 85–98.*
- Arabia, S. (2020). *Ibn Khaldun On Discipline. 5(4), 135–143.*
- Ashadi. (2022). *Sejarah Peradaban Kota Dan Arsitektur Muslim Negeri Maghrib. Cv. Mega Press Nusantara.*
- Awang, J., Rahman, Z. A., Ibrahim, M., Long, A. S., Kamarzaman, M. H., Peace, G., Author, C., Malaya, U., & Teknikal, U. (2018). *The ' Umran Al ' Alam Theory ' S Approach To The Social Smart City. 9(7), 269–277.*
- Cory, S. (2008). *Engagedscholarship @ Csu Breaking The Khaldunian Cycle ? The Rise Of Sharifianism As The Basis For Political Legitimacy In Early Modern Morocco For Political Legitimacy In Early Modern Morocco.*
- Dario, R., Arenas, M., García, A., Angel, C., Gonzales, D., Salazar, L., & Lugo, P. (2023). *Ibn Khaldun , Muqaddima : Outline On Conflict And Social Cohesion At The Dawn Of Sociology Or Social Theory Social. 1–16.*
- Dedi Mahyudi. (2023). *Pendekatan Antropologi Dan Sosiologi Dalam Studi Islam. 114–140.*
- Erman, M. (2024). *Dynamics Of Power And Politics In Ibn Khaldun ' S Social Philosophy. 2(03), 233–245.*
- Halim, H., Yusoff, K., Basir, A., Yusoff, R., & Johar, S. S. (2018). *An Analysis On Ibn Khaldun ' S Methodology In Social Change. 7, 1142–1146.*
- Hasan, A., Muzainah, G., Amruzi, F., & Hafidzi, A. (2023). *Ibn Khaldun ' S Concept Of Law And Its Relevance In The Formation Of Modern Legal Systems. 2023, 919–928. <https://doi.org/10.18502/Kss.V8i9.13404>*
- History, A. (2019). *Epistemologi Metode Pendidikan Islam. <https://mitapai.blogspot.com/2025/06/Ibnu-Khaldun.html>. (N.D.).*
- Huda, C. (2013). *Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam ; Ibnu Khaldun Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam ; Ibnu Khaldun. Iv, 103–124.*
- Husayn, A. S. (2020). *راضل ر نودلخن بار دنع اهر طئ ايهاو و راضل ر نودلخن بار دنع اهر طئ ايهاو و. 796–773.*
- Ibn, U., Bogor, K., Tinggi, S., & Islam, A. (2020). *Karakteristik Pemikiran Ibn Khaldun*

- Tentang Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan*. 4(2), 4–9.
<https://doi.org/10.37274/Rais.V4i02.328>
- Khairulyadi, Bukhari, Masrizal, Saputra, A., & Triyanto. (2021). *Asabiyah And Religious Solidarity (A Socio-Historical Analysis Of Asabiyah's Ibn Khaldun In Relation To The Concept Of Muslim Unity)*. 7(April), 1–14.
- Ladjal, T. (2016). Tribe And State In The History Of Modern Libya : A Khaldunian Reading Of The Development Of Libya In The Modern Era 1711 – 2011. *Cogent Arts & Humanities*, 21(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311983.2016.1183278>
- Manaf, A. (2020). *Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia*. 9, 1–16.
- Marzuki Manurung. (2025). *Perbandingan Pemikiran Politik Antara Barat Dan Islam* (1st Ed.). Kencana.
- Mas, I. (2021). *Kepemimpinan Dalam Pandangan Filsuf Arab (Studi Kitab Muqaddimah Karya Ibnu Khaldun)*. 20(2). <https://doi.org/10.18592/Jiiu.V>
- Masrizal, M. (2021). *Asabiyah And Religious Solidarity (A Socio-Historical Analysis Of Asabiyah ' S Ibn Khaldun In Relation To The Concept Of Muslim Unity)*. July. <https://doi.org/10.35308/Jcpds.V7i1.3604>
- Montanah, F., Gefira, Z., Hukum, P., Negara, T., & Syari, F. (2024). *Teori Kenegaraan Ibnu Khaldun Dan Implikasi Etisnya Dalam Pemikiran Politik Islam*. 2(3), 316–329.
- Muhammad Juni Beddu, Afi Parnawi, Abdul Halim, Nuraini, Hamzah, S. (2023). *Metode Pendidikan Penelitian & Pengembangan Kepustakaan, Kualitatif, Kuantitatif, Tindakan Kelas, Research And Development (R&D) (Pedoman Penulisan Proposal Dan Tesis)* (1st Ed.). Ladang Kata.
- Mulasi, S., Walidin, W., Tinggi, S., Islam, A., Teungku, N., Meulaboh, D., Islam, U., Banda, N. A., & Khaldun, I. (2023). *Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Perspektif Ibn*. 15(2), 207–219.
- Muqodimah.Pdf*. (N.D.).
- Muqoyyidin, A. W., Pesantren, U., Darul, T., & Jombang, U. (2017). *Masyarakat Islam Ideal Dalam Konsepsi Filsafat Pendidikan Islam*. August 2015, 10–25. <https://doi.org/10.18592/Al-Banjari.V13i1.386>
- Nabil, A. (2015). *Alatas , S. Applying Ibn Khaldun : The Recovery Of A Lost Tradition In Sociology . London And New York: Routledge , 2014 .* 7(1), 7–10. <https://doi.org/10.62608/2158-0669.1270>
- Nurandriani, R., & Alghazal, S. (2022). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Nasional*. 27–36.
- Ouassila Yaiche Khezzar. (2018). *Ibn Khaldun's Political Thought And Relevance: Abdallah Sharit's Critical Perspective Fadila Grine * & Ouassila Yaiche Khezzar ***. 13(2), 1–14.
- Raya, I. P. (2016). *Konsep Pengelolaan Pajak Yang Adil Perspektif Ibnu Khaldun Jirhanuddin 1 Ahmad Dakhoir 2 Dan Sayri 3*. 2(2), 90–103.
- Ridlwan, A. A., & Mawardi, I. (N.D.). *The Contribution Of Ibnu Khaldun's Economic Thoughts*. 17(117), 117–128.
- Riyono, B. (2022). *Keluarga Sebagai Fondasi Peradaban Bangsa : Sebuah Strategi Memanfaatkan Bonus Demografi Secara Optimal Family As The Foundation Of Civilization : A Strategy To Optimize Indonesian Demographic Bonus*. 30(1377), 59–77. <https://doi.org/10.22146/Buletinpsikologi.68234>
- Siregar, A. H. (2024). *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Agama ; Signifikansinya Terhadap Kemajuan Peradaban Islam*. 08(2), 285–298.
- Soehadha, M., Masyarakat, S., Telang, R., Zainuddin, M., & Permata, A. (2021). *Through*

- The Prism Of Marx ' S Theory Of Economic Determinism*. 15(1).
- Sosyo-Politik, İ. İ., Bahar, A., & Alexeev, I. (2017). *Between Ibn Khaldun And Ibn Tamiyya : Islamic Socio-Political Ideal And Dynastic Autocracy (Reflections On The Tide Of “ Arab Spring ”) * İ Bn Haldun Ve İ Bn Teymiye Aras I Nda :* 2(September 2013), 171–184. <https://doi.org/10.36657/Ihcd.2017.31>
- Sujati, B. (2018). *Konsepsi Pemikiran Filsafat Sejarah Dan Sejarah Menurut Ibnu Khaldun*. November. <https://doi.org/10.24235/Tamaddun.V6i2.3521>
- Supratman, F. R. (2019). *Abad Keemasan Dan Pembangunan Sosial Di Negara Usmani Abad Ke-16: Pendekatan Struktur, Kultur Dan Proses*. 7(1), 61–88.
- Tahir, Z. (2024). *Cyclical And Linear Progress In History : A Comparative Analysis Of Ibn Khaldun , Hegel , And Toynbee*. 2(6).
- Targowski, A. (2014). *A Grand Model Of Civilization*. May.
- Taufikin. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam (Klasik Dan Kontemporer)* (1st Ed.). Penerbit Feniks Muda Sejahtera.
- Toto Suharto. (2020). *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Atas Karya Sejarah Pendidikan Islam* (1st Ed.). Kencana.
- Ui Ardaninggar Luhtitianti, A. Z. A. (2020). *Ashabiyah Theory Of Ibn Khaldun: An Alternative Perspective For Studying The Indonesian Muslim Society*. 9867.
- Yani, N. (2024). *Konsep Perekonomian Menurut Ibnu Khaldun Dalam Mensejahterakan Umat I*. 02(01), 26–38.
- Zayin Nafsaka Sajidin, Kambali, Sayudin, A. W. A. (N.D.). *Jurnal Impresi Indonesia (Jii) Khaldun : Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern*. X(X), 903–914. <https://doi.org/10.58344/Jii.V2i9.3211>